

KESADARAN SEJARAH MELALUI PEWARISAN BUDAYA MASYARAKAT ADAT DI DESA TANETE KECAMATAN WALENRANG TIMUR KABUPATEN LUWU (2000-2011)

Magfirah Eka Fatwa¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
magfirah120601@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Kesadaran sejarah mencakup dua hal, yaitu kesadaran akan perubahan dan kesadaran akan waktu. Kesadaran sejarah mencakup sifat perubahan sejarah dan usaha-usaha untuk menyusun perubahan-perubahan dalam sejarah menurut periode-periode waktu. Maka, kesadaran sejarah sangat penting dimiliki oleh individu dan masyarakat supaya ia memahami bagaimana terbentuknya masyarakat tersebut, perannya di dalam masyarakat, dan mengapa masyarakat tersebut terbentuk seperti sekarang. Kesadaran sejarah menyadarkan bagaimana masa lalu membentuk kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang. Salah satu budaya yang dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat adat di desa Tanete adalah upacara Ma'balik Gandang. Budaya ini telah ada semenjak masyarakat adat tersebut masih bermukim didaerah pegunungan, hingga mereka turun ke pedesaan dan membentuk desa yang diberi nama "Tanete". Pewarisan budaya sangat penting untuk generasi penerus. Melalui budaya yang tertanam pada diri setiap masyarakat, diharapkan timbul kesadaran sejarah pula. Melalui kesadaran sejarah, masyarakat lebih memahami siapa dirinya, bagaimana budaya itu terbentuk, dan bagaimana mempertahankannya. Budaya yang telah mengakar pada masyarakat bisa menjadi senjata untuk mempertahankan diri, mempunyai identitas yang tidak luntur, dan tidak terseret arus globalisasi yang semakin deras.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah, Pewarisan Budaya, Upacara Ma'baik Gandang.

ABSTRACT

Historical awareness includes two things, namely awareness of change and awareness of time. Historical awareness includes the nature of historical change and efforts to organize changes in history according to time periods. Therefore, historical awareness is very important for individuals and communities to have in order to understand how that society was formed, its role in society, and why that society formed as it is now. Historical awareness makes you aware of how the past shapes current and future life. One of the cultures that has been preserved to this day by the indigenous people in Tanete village is the Ma'baik Gandang ceremony. This culture has existed since the indigenous people were still living in the mountainous areas, until they went down to the countryside and formed a village named Tanete" Cultural inheritance is very important for the next generation. Through culture that is embedded in every community, it is hoped that historical awareness will also arise. Through historical awareness, people better understand who they are, how culture was formed, and how to maintain it. Culture that is rooted in society can be a weapon to defend oneself, to have an identity that does not fade, and not to be swept away by the increasingly rapid flow of globalization.

Keywords: Historical Awareness, Cultural Heritage, Ma Good Gandang Ceremony.

PENDAHULUAN

Adanya dorongan "rasa ingin tahu" tersebut, membuat manusia selalu ingin mendapatkan jawaban mengenai permasalahan yang tidak diketahuinya. Sehingga, pada akhirnya muncul penelitian- penelitian baru dan penelitian ini menimbulkan, munculnya pengetahuan-pengetahuan baru. Peristiwa ini dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang terorganisasi dan sistematis. Para ahli menyebutkan bahwa tidak mungkin memisahkan antara ilmu pengetahuan dan penelitian, sebab ilmu pengetahuan dan penelitian merupakan proses yang berlangsung dan terjadi secara bersama-sama. Artinya, ilmu

pengetahuan dan penelitian adalah proses yang sama, sedangkan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah pengetahuan yang benar adanya, terbuka untuk diuji oleh siapa pun yang berkeinginan untuk mengujinya kembali. Penggunaan metodologi penelitian yang tepat saja tidak cukup untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Perlu juga pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dan teori-teori yang mendasari ilmu pengetahuan, yang disebut dengan filsafat ilmu. Filsafat ilmu membahas tentang konsep-konsep dan teori-teori yang mendasari ilmu pengetahuan, seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penggunaan konsep-konsep filsafat ilmu dalam penelitian akan memperkuat landasan teoretis penelitian dan membantu peneliti memahami realitas objektif yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, pengetahuan tentang filsafat ilmu dan bagaimana filsafat ilmu dapat berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian sangat penting bagi para peneliti.

Di Indonesia terdapat sejumlah kampung yang menjadi tempat tinggal masyarakat adat tertentu yang tetap mempertahankan tradisi dan budayanya sampai saat ini. Budaya tersebut masih dilestarikan, bahkan terus diwariskan kepada anak dan cucu. Salah satu daerah yang masih terus mempertahankan budayanya adalah desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu. Desa yang masih menjaga tradisi atau budaya turun-temurun. Salah satu aktivitas masyarakat yang dilakukan seperti pelestarian adat atau tradisi melalui kelompok etnis yang terdapat di desa Tanete termasuk Ma'balik Gandang. Sampai saat ini, kondisi fisik masyarakat adat tidak mengalami banyak perubahan dan penduduknya masih memegang teguh adat-istiadatnya yang terus diwariskan.

Kebudayaan ialah suatu produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Dapat disimpulkan, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang mereka ciptakan. Suatu kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai subjek pendukungnya dan kebudayaan memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam keberlangsungan hidupnya sehari-hari (Nirwana, 2019). Sikap mental, cara berpikir, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat merupakan pembudayaan (inkulturasi) atau sering disebut pembiasaan dalam masyarakat (Warsito, 2012). Adapun teori gabungan menyatakan bahwa dalam situasi tertentu gagasan menentukan sosok kebudayaan, tetapi juga dalam situasi lain kondisi fisik materiallah yang menentukan arah pembentukan dan pengembangan kebudayaan (Sedyawati, 2006). Wujud budaya yang paling menonjol adalah pemukiman dalam arti tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan semua aktivitas baik yang bersifat material maupun spritual. Sebagai wujud nyata lingkungan budaya, pemukiman dalam oerkotaan sangat berbeda dibanding dengan pemukiman masyarakat dalam pedesaan (Marhaeni, 2011). Upacara tradisional adalah sarana pengokohan nilai-nilai budaya dari suatu kebudayaan masyarakat penduduknya, berfungsi sebagai sarana kegiatan melestarikan norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut, menjadi pegangan masyarakat dalam kehidupan sosialnya agar tetap dipatuhi dan ditaati oleh para pendukungnya (Marhaeni, 2011).

Kesadaran sejarah mencakup dua hal, yaitu kesadaran akan perubahan dan kesadaran akan waktu. Kesadaran sejarah mencakup sifat perubahan sejarah dan usaha-usaha untuk menyusun perubahan-perubahan dalam sejarah menurut periode-periode waktu. Maka, kesadaran sejarah sangat penting dimiliki oleh individu dan masyarakat supaya ia memahami bagaimana terbentuknya masyarakat tersebut, perannya di dalam masyarakat, dan mengapa masyarakat tersebut terbentuk seperti sekarang. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya pewarisan budaya dan nilai-nilai. Budaya dan

nilai-nilai yang baik diwariskan dari generasi ke generasi. Harapannya budaya tersebut menjadi bekal untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Budaya dan nilai-nilai yang dilestarikan oleh suatu masyarakat bersumber dari sejarah dan budaya masyarakat tersebut. Budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat diabadikan dalam berbagai bentuk, seperti tradisi dan cerita. Pewarisan budaya sangat penting untuk generasi penerus. Melalui budaya yang tertanam pada diri setiap masyarakat, diharapkan timbul kesadaran sejarah pula. Melalui kesadaran sejarah, masyarakat lebih memahami siapa dirinya, bagaimana budaya itu terbentuk, dan bagaimana mempertahankannya. Budaya yang telah mengakar pada masyarakat bisa menjadi senjata untuk mempertahankan diri, mempunyai identitas yang tidak luntur, dan tidak terseret arus globalisasi yang semakin deras.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut semacam adat tradisional yang menjadi ciri khas komunitasnya. Bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di wilayah Sulawesi Selatan, sistem peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya. Sulawesi selatan yang kaya akan berbagai etnik, budaya dan adat yang masing-masing dianut dan dipercaya masyarakat setempat, nilai budaya di Sulawesi Selatan sangat kental dengan beberapa upacara adat seperti upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja dan upacara Ma'balik Gandang di Kabupaten Luwu. Upacara adat " Ma'balik Gandang " atau yang juga biasa disebut acara adat " Mengkita ", merupakan salah satu bagian dari tradisi yang hidup, tumbuh dan berkembang hingga saat ini dalam lingkungan sejumlah komunitas adat yang ada di Wal-Mas dalam wilayah Kabupaten Luwu, terdapat 9 komunitas adat diantaranya: Kujan , Bure ' , Uru , Kadinginan , Simbuang , Sampeong , Paranta, Parembonan, dan Lewandi . Pada mulanya, upacara ini dilakukan oleh orang-orang atau para anggota masyarakat adat di pegunungan. Namun, pada waktu Indonesia belum sepenuhnya aman terutama di daerah pegunungan terjadi perompakan dimana-mana. Di daerah pegunungan banyak para gerombolan yang melakukan tindakan kekerasan terhadap masyarakat setempat, maka dari itu mereka (masyarakat pegunungan) turun ke daratan untuk menghindari berbagai macam perlakuan dari para gerombolan. Selain bermukim di daratan, mereka sekaligus mengembangkan kebudayaan-kebudayaan mereka seperti upacara Ma'balik Gandang. Ma'balik Gandang diartikan bahwa kata Ma'balik (ma' - balik) berarti membalikkan (dalam pengertian membalikkan suasana dukacita menjadi suasana suka-cita) dan gandang maksudnya adalah gendang (alat musik) yang menjadi simbol penamaan kegiatan. Sehingga istilah Ma'balik Gandang jika diartikan langsung, artinya adalah membalikkan gendang.

Pewarisan budaya sangat penting untuk generasi penerus. Melalui budaya yang tertanam pada diri setiap masyarakat, diharapkan timbul kesadaran sejarah pula. Melalui kesadaran sejarah, masyarakat lebih memahami siapa dirinya, bagaimana budaya itu terbentuk, dan bagaimana mempertahankannya. Budaya yang telah mengakar pada masyarakat bisa menjadi senjata untuk mempertahankan diri, mempunyai identitas yang tidak luntur, dan tidak terseret arus globalisasi yang semakin deras. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masyarakat adat di desa Tanete.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai studi yang muatannya tentang sejarah, maka tulisan ini menggunakan metode sejarah. Penggunaan metode ini bertujuan menguji dan menganalisis secara kritis mengenai rekaman ingatan dari para narasumber hingga pelaku upacara ini. Metode sejarah terdiri dari beberapa tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terutama berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara Ma'balik Gandang. Sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai tempat juga dimanfaatkan, seperti artikel jurnal, dan informasi terkait upacara ini. Tahap berikutnya ialah kritik sumber. Tahap ini untuk menguji keotentikan (kritik intern) dan kredibilitas (kritik ekstern) sumber sejarah. Selanjutnya ialah tahap interpretasi. Pada bagian ini, penulis menentukan hubungan kausalitas antara berbagai data sejarah untuk menetapkan fakta sejarah. Terakhir ialah historiografi. Berbagai fakta sejarah yang telah ditetapkan kemudian dituangkan ke dalam satu narasi sejarah yang utuh dan sistematis mengenai Upacara Ma'balik Gandang di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan itu adalah warisan sosial yang hanya akan dapat dimiliki Negara Indonesia dikenal memiliki banyak kebudayaan seperti ritual upacara keagamaan yang lahir dari berbagai suku di pelosok Indonesia dan berbagai jenis ritual yang berbeda di setiap daerahnya. Eksisnya suatu ritual dalam masyarakat sebagai salah satu wujud budaya karena adanya kepercayaan terhadap nilai-nilai leluhur masa lampau dan pengaruh orientasi nilai waktu lampau itu terhadap kehidupan sekarang. Peran kebudayaan sangat mempengaruhi budaya bangsa karena budaya suatu daerah menjadi modal utama untuk mempertahankan jati diri atau identitas bangsa. Budaya daerah harus dilestarikan dan dipertahankan sebab dengan melestarikan dan mempertahankan budaya leluhur, diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih mencintai budaya sendiri (Herlina, 2015). Kebudayaan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi atau adat istiadat di suatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegiatan upacara keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai terkandung dalam kebudayaan, yang mana menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat yang diabstrakannya. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu (Yudi Hartono, 2008).

Budaya masyarakat adat di desa Tanete tidak terlepas dari perjalanan leluhur mereka yang menemukan Tanete dan dijadikan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat. Tanete juga tidak terpisahkan dari sejarah panjang bangsa Indonesia, yaitu masa ketika masyarakat hidup berpindah-pindah, masa megalitikum, masa kolonial, dan kemerdekaan Indonesia. Kebudayaan suatu masyarakat yang terus diwariskan akan membentuk memori kolektif individu atau generasi tersebut. Memori kolektif sangat penting supaya orang menyadari bahwa kehidupan individu dan masyarakat sekarang ini serta kebudayaan bersumber dari masa silam. Kesadaran sejarah menyadarkan bagaimana masa lalu membentuk kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang. Salah satu budaya yang dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat adat di desa Tanete adalah upacara Ma'balik Gandang. Budaya ini telah ada semenjak masyarakat adat tersebut masih bermukim

didaerah pegunungan, hingga mereka turun ke pedesaan dan membentuk desa yang diberi nama “Tanete”.

A. Sejarah dan Latar Belakang Upacara Ma’balik Gandang Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu

Tradisi Ma’balik Gandang terdiri dari dua Istilah yakni dari kata Ma’balik (Ma’-balik) yang artinya membalikkan dalam artian membalikkan suasana duka-cita menjadi suasana suka-cita, sedangkan kata Gandang diartikan sebagai alat musik yakni gendang yang menjadi simbol dari penamaan kegiatan sekaligus menjadi alat/properti dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ini. Berdasarkan pemahaman dan aturan adat, bahwa setiap orang yang meninggal dunia dan prosesi pemakamannya dilakukan secara adat yakni disebut upacara adat pemakaman disisi’i/dibarata. Pemakaman adat tersebut hanya dilakukan oleh keluarga bangsawan (seseorang yang pernah menjadi perangkat adat) misalnya pada upacara Ma’balik Gandang nenek Ibu Serniyanti yang dahulunya adalah pernah menjabat sebagai Matua Simbuang dan upacara Ma’balik Gandang nenek Ibu Elpy Elyakin yang dahulunya pernah menjabat sebagai Tomakaka Simbuang.

Upacara ini memiliki keterhubungan antara para leluhur yang meninggal di masa lalu, leluhur tersebut seperti nenek, kakek, orang tua, dan sebagainya. Ketika di masa lalu pada saat meninggal dilakukan prosesi pemakaman secara adat yakni disisi’i, maka pihak keluarga harus melaksanakan ma’balik gandang pada saat nantinya. Hal tersebut menjadi konsekwensi yang harus diterima ketika suatu saat nantinya pihak keluarga ingin melaksanakan suatu hajatan besar, maka mereka terlebih dahulu harus melaksanakan ma’balik gandang. Jadi secara garis besar, Ma’balik Gandang adalah upacara yang membalikkan suasana dukacita menjadi suasana sukacita. Gendang yang dahulunya dipukul dalam suasana kedukaan, dipukul lagi akan tetapi dalam suasana diselimuti sukacita. Upacara adat Ma’balik Gandang waktu pelaksanaannya kapanpun tanpa batasan waktu kapan harus dilaksanakan, atau pelaksanaannya akan dilakukan setelah rumpun keluarga tersebut merasa sudah memungkinkan (dalam artian sudah mampu melaksanakan kegiatan) atau setelah keluarga tersebut memiliki kesempatan. Perlu diketahui, bahwasanya meskipun pelaksanaannya tanpa batasan waktu serta kapan harus dilaksanakan, akan tetapi bagi rumpun keluarga yang orang tuanya pernah dimakamkan melalui prosesi adat tetapi belum diselesaikan dengan Ma’balik Gandang, maka secara adat, keluarga tersebut dilarang atau tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan/acara pesta (dalam skala besar) dalam konteks apapun misalnya acara pernikahan. Oleh karena itu, jika keluarga yang dimaksud memiliki niat atau keinginan untuk melakukan sebuah acara dalam skala besar maka tersebut harus terlebih dahulu melaksanakan/menyelesaikan acara adat Ma’balik Gandang. Kembali ke peristiwa beberapa tahun yang lalu, diawali dengan kegiatan Mangroto/ pertemuan adat. Dimana para Pemangku adat, Tokoh Masyarakat, Rumpun Keluarga, serta Masyarakat Adat setempat, duduk bersama untuk membicarakan sekaligus menetapkan nama (ganti/gelar) yang dianggap tepat dan benar-benar sesuai untuk diberikan kepada almarhum/almarhumah berdasarkan latar belakang keluarganya, perilaku, dan perbuatan serta jasa-jasanya semasa hidupnya, serta berdasarkan berbagai pertimbangan lainnya sesuai syarat dan aturan pemberian nama (ganti/gelar) dalam aturan adat yang menaungi almarhum/almarhumah.

Maka selanjutnya, sesuai aturan adat yang berlaku bahwasanya sejak nama ganti/gelar telah diberikan kepada almarhum atau almarhumah, maka itulah yang melekat/dimiliki yang harus disebutkan dalam percakapan apapun yang ada keterkaitannya dengan beliau (dengan catatan penyebutan nama ganti/gelar tidak lagi didahului dengan kata almarhum ataupun almarhumah). Seseorang dianggap tidak sopan dan tidak beretika

jika dalam percakapan pada konteks apapun masih menyebutkan nama yang pernah digunakan almarhum/almarhumah semasa hidupnya. Perlu ditegaskan dan dipahami, kegiatan/acara adat Ma'balik Gandang bukan lagi bermakna acara duka-cita (bukan lagi acara kedukaan), melainkan sebaliknya upacara Ma'balik Gandang ini bermakna sebagai acara suka-cita (syukuran). Upacara Ma'balik Gandang ini dapat diartikan, bahwa bunyi gendang saat pemakaman pada beberapa tahun yang lalu adalah bunyi gendang kedukaan, dan sekarang melalui kegiatan/acara Ma'balik Gandang, hal tersebut dibalik/diubah menjadi bunyi gendang kegembiraan atau suka-cita (ungkapan rasa syukur). Dengan kata lain, upacara Ma'balik Gandang adalah wujud pernyataan ungkapan rasa syukur oleh segenap rumpun keluarga. Sebagai wujud pernyataan ungkapan rasa syukur. Ma'balik Gandang sebagai wadah untuk kembali menyatukan dan mempertemukan segenap rumpun keluarga untuk segenap berbagai cinta kasih dan suka-cita serta memanjatkan do'a-do'a semoga anak/cucu dan segenap rumpun keluarga tetap utuh dalam satu ikatan cinta kasih yang indah. Dalam pelaksanaan upacara Ma'balik Gandang disajikan tarian kegembiraan atau tarian suka-cita yakni "Tarian sumengo" dan "Tarian sumajo". Kedua Tarian ini merupakan tarian yang terikat satu dengan yang lainnya atau sebagai satu kesatuan, yang artinya setelah tarian sumengo', maka dilanjutkan dengan tarian sumajo', dan tarian sumajo' akan dilakukan jika sebelumnya telah dilakukan tarian sumengo'. Tarian ini dilakukan secara lembut yang menggambarkan strata keluarga. Upacara Ma'balik Gandang tumbuh dan berkembang dalam sembilan (9) komunitas adat diantaranya: Kujan, Bure, Uru, Kadinginan, Lewandi, Sampeong, Simbuang, Paranta dan Parembonan yang kemudian disebut Tosang' Ilambatuan yang bermukim dipegunungan/ dataran tinggi, kemudian mereka migrasi ke pedesaan (dataran rendah) tepatnya di desa Tanete lalu melestarikan budaya tersebut. Munculnya upacara Ma'balik Gandang ada sejak adanya peradaban komunitas adat di pegunungan tepatnya di hulu sungai Lamasi. Aktivitas DII/TII dipegunungan mengakibatkan sulit bagi komunitas adat melakukan kegiatan atau acara seperti upacara Ma'balik Gandang disebabkan adanya konflik atau perpecahan yang terjadi. Makna dari Ma'balik Gandang adalah sukacita atau kegembiraan, suatu kegembiraan atau sukacita terjadi apabila adanya ketenangan, kenyamanan, atau apapun yang menjadi indikator kebahagiaan. Dengan suasana pegunungan yang masih diselimuti aktivitas DII/TII, maka komunitas adat bermigrasi dari dataran tinggi ke dataran rendah. Maka pada tahun 1957, dataran rendah yang mereka buka dan sekaligus dijadikan tempat tinggal adalah desa Tanete. Selain melakukan perpindahan dalam konteks tempat tinggal, mereka juga melestarikan budaya adat mereka yakni upacara Ma'balik Gandang.

B. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Ma'balik Gandang Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu

Sebuah tradisi mempunyai aturan dalam setiap proses demi proses yang akan dilaluinya. Serta tahapan-tahapan yang akan dilakukan sebelum memulai tradisi tersebut. Upacara Ma'balik Gandang waktu pelaksanaannya kapanpun tanpa batasan waktu kapan harus dilaksanakan, atau pelaksanaannya akan dilakukan setelah rumpun keluarga tersebut merasa sudah memungkinkan (dalam artian sudah mampu melaksanakan kegiatan) atau setelah keluarga tersebut memiliki kesempatan.

Dalam perkembangannya, upacara ini juga mengalami perkembangan seiring perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudiah dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Perkembangan budaya yang cepat juga akan seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban manusia. Begitupun sebaliknya semakin maju kebudayaan maka semakin berkembang teknologi, karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang

maju. Kecanggihan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya bangsa Indonesia ke seluruh dunia, misalnya dengan membuat suatu website yang berisi tentang macam-macam budaya Indonesia. Dengan menggunakan website tersebut, siapa saja dapat menari tahu tentang budaya bangsa Indonesia, sebab website tersebut berisi daftar budaya Indonesia lengkap dengan tarian daerahnya, bahasa daerahnya, pakaian adat, makanan daerah, rumah adat atau unsur budaya lainnya. Kemajuan teknologi membuat kebudayaan mengalami perubahan namun tetap menjaga makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Sehingga kebudayaan yang prosesnya dianggap sulit bisa jauh lebih mudah. Namun, tetap menjaga bentuk dari sebuah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini mengalami perkembangan seperti pada tahun 2000, dimana pada tahun ini dekorasi yang digunakan sudah berbagai macam dan pernak-pernik yang berwarna-warni dan perubahan juga terjadi pakaian yang digunakan kelompok patorang yang dahulunya masih sederhana, namun di tahun 2011 menggunakan pakaian yang seragam seperti batik serta sarung yang seragam pula. Lalu pakaian tradisional yakni baju bodo yang dahulu masih simple, sekarang justru bermacam-macam mulai motif, payet hingga warnanya.

Perlu diketahui, bahwasanya meskipun pelaksanaannya tanpa batasan waktu serta kapan harus dilaksanakan, akan tetapi bagi rumpun keluarga yang orang tuanya pernah dimakamkan melalui prosesi adat tetapi belum diselesaikan dengan Ma'balik Gandang, maka secara adat, keluarga tersebut dilarang atau tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan/acara pesta (dalam skala besar) dalam konteks apapun misalnya acara pernikahan. Oleh karena itu, jika keluarga yang dimaksud memiliki niat atau keinginan untuk melakukan sebuah acara dalam skala besar maka tersebut harus terlebih dahulu melaksanakan/menyelesaikan acara adat Ma'balik Gandang. Sebelumnya, kembali ke peristiwa beberapa tahun yang lalu, diawali dengan kegiatan Mangroto/ pertemuan adat. Dimana para Pemangku adat, Tokoh Masyarakat, Rumpun Keluarga, serta Masyarakat Adat setempat, duduk bersama untuk membicarakan sekaligus menetapkan nama (ganti/gelar) yang dianggap tepat dan benar-benar sesuai untuk diberikan kepada almarhum/almarhumah berdasarkan latar belakang keluarganya, perilaku, dan perbuatan serta jasa-jasanya semasa hidupnya, serta berdasarkan berbagai pertimbangan lainnya sesuai syarat dan aturan pemberian nama (ganti/gelar) dalam aturan adat yang menaungi almarhum/almarhumah. Maka selanjutnya, sesuai aturan adat yang berlaku bahwasanya sejak nama ganti/gelar telah diberikan kepada almarhum atau almarhumah, maka itulah yang melekat/dimiliki yang harus disebutkan dalam percakapan apapun yang ada keterkaitannya dengan beliau (dengan catatan penyebutan nama ganti/gelar tidak lagi didahului dengan kata almarhum ataupun almarhumah). Seseorang dianggap tidak sopan dan tidak beretika jika dalam percakapan pada konteks apapun masih menyebutkan nama yang pernah digunakan almarhum/almarhumah semasa hidupnya. Prosesi pelaksanaannya itu mengikuti angka ganjil yakni 3, 5, 7, 9 dan seterusnya. Namun, yang paling umum dilakukan yaitu selama 3 hari.

a. Hari ke-1 (Allo Panglawaran)

Hari pertama atau di sebut juga allo panglawaran adalah hari resmi dimulainya acara atau yang dikenal dengan hari persembukaan. Pada hari persembukaan dicirikan atau disimbolkan dengan adanya menu berupa makanan panglawara'. Panglawara' adalah menu makanan yang terbuat dari batang pisang muda. Panglawara' disajikan bersama dengan ayam kampung. Menu makanan tersebut dibagi secara adat, namun menu makanan lain tetap ada. Tetapi karena acara adat, sejumlah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat seperti tokoh agama, pemangku adat, kepala desa dan sebagainya akan

dilayani terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan suatu bentuk etika atau penghargaan.

b. Hari ke-2 (Allo Pangalloan)

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia allo pangalloan berarti hari menjemur. Menjemur dalam konteks padi yang dijemur. Kelompok Pattorang membuat tempat yang akan digunakan untuk menjemur padi tersebut. Kemudian ketika padi tersebut sudah kering lalu ditumbuk dengan menggunakan lesung kayu. Perlu diketahui orang yang menumbuk (pengupasan padi dari kulit) tersebut adalah orang yang mempunyai garis keturunan keluarga, serta lihai. Biasanya orang-orang yang lihai dalam hal tersebut adalah orang-orang dari gunung, maka dari itu mereka terkadang dipanggil untuk melakukan hal tersebut. Orang yang menumbuk padi tersebut harus mengenakan baju adat. Allo pangalloan juga adalah hari bagi pihak keluarga mengumpulkan hal-hal seperti perlengkapan misalnya mekaju (mengumpulkan kayu bakar), medaun eke' (mengambil daun kelapa), dan metallang (mengambil bambu), dan perlengkapan lain untuk persiapan hari selanjutnya. Hari tersebut juga diistilahkan hari berbenah bagi pihak keluarga penyelenggara.

c. Hari ke-3 (Allo Pangalloan)

Latar belakang allo pangkurungan ini adalah pada waktu dipegunungan, orang-orang bermukim dipuncak sana atau dilembah sana. Ketika dibayangkan, orang tersebut diperlukan pasti akan memerlukan waktu yang lebih untuk sampai ke lokasi acara. Maka bisa dikatakan bahasa keren dari allo pangalloan adalah hari karantina. Makanya dilaksanakan prosesi hari pengkurungan. Allo pangkurungan dikatakan juga sebagai hari mengkarantina atau hari pengurungan. Orang-orang yang dikarantina tersebut adalah mereka yang akan terlibat dipuncak acara. Oknum-oknum yang terlibat dalam upacara harus selalu ada di tempat atau dikurung. Namun, selain orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut tidak dikurung.

Mengenai sanksi yang diberikan kepada oknum yang melanggar, para pemangku adat biasanya memberikan sanksi moral seperti memberikan nasehat ketika hal yang dilakukan masih bisa ditoleransi serta bahkan tidak lagi dilibatkan untuk acara selanjutnya.

d. Hari ke-4 (Allo Mantanan Sandana/ Allo Matanna)

Allo matanna atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai hari puncak acara. Pada hari keempat atau masyarakat menyebutnya allo mantanan sandana, adalah hari penanaman kayu cendana. Pemilihan kayu cendana dilatar belakangi karena pada zaman dahulu, cendana merupakan pohon yang dianggap berumur panjang, kemudian pohonnya berdiameter besar atau tumbuh besar, lalu kualitas kayunya bagus akan tetapi mudah tumbuh dan cendana juga merupakan kayu yang kuat. Dahulu, kayu cendana memiliki strata yang tinggi atau kayu yang berkelas dengan getahnya yang merah.

Hari puncak juga dilakukan pemotongan hewan yaitu satu ekor kerbau jantan yang berukuran sedang, pemilihan ukuran sedang dikarenakan pada saat proses pembagian potongan daging kerbau diberikan bersama dengan kulitnya. Maka dari itu jika kerbau yang dipotong berukuran besar maka kulitnya tidak dapat dimakan/ dikonsumsi. Dalam syarat adat jumlah kerbau yang dipotong berjumlah satu. Karena satu kerbau ini nantinya bukan untuk dimasak/ dimakan. Akan tetapi, pemotongan satu ekor kerbau untuk dibagikan kepada oknum-oknum yang berpengaruh dalam masyarakat seperti pada hari pembukaan (allo panglawaran). Namun diketahui bahwa upacara Ma'balik Gandang adalah acara dengan skala besar, sehingga ketika berbicara kebutuhan kerbau tidak hanya satu akan tetapi biasanya tiga ekor kerbau yang disembelih

C. Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Ma'balik Gandang Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu

Upacara Ma'balik Gandang sebagai pernyataan ungkapan rasa syukur rumpun keluarga, didasarkan pada pemahaman dan pemaknaan, antara lain:

1. Ketika mengingat beberapa tahun yang lalu, rumpun keluarga dirundung dukacita dan kesedihan dikarenakan ditinggalkan oleh orang tua/ nenek, dan sebagainya yang disayangi dan dikasihi. Dan pada saat itu, hanya kepada Allah SWT mereka memasrahkan beban dukacita yang mereka alami, sehingga beban atau perasaan akan kehilangan sosok yang mereka cintai tidak membuat mereka rapuh dan dirundung kesedihan yang lama, karena mereka tahu Allah senantiasa hadir sebagai pendorong dalam kehidupan mereka.
2. Mengasihi dan menyayangi orangtua dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang semasa hidupnya, kemudian memperlakukannya sebaik mungkin sesuai batas kemampuan keluarga hingga akhir hayat. Diyakini sebagai perbuatan yang mulia di mata Allah SWT, termasuk prosesi adat pemakaman Disisi'i/ Dibarata yang dilakukan terhadap orang tua/ nenek tercinta, sekalipun semua itu melelahkan, menguras tenaga, pikiran bahkan materi, tetapi bila dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan sebagai bagian dari tanda cinta kasih dari anak/ cucu dan segenap rumpun keluarga terhadap orang tua/ nenek tercinta, tidak akan membuat rumpun keluarga menderita. Bahkan diyakini oleh keluarga bahwa Allah SWT yang maha melihat ketulusan dan keikhlasan itu, senantiasa akan mengalirkan berkah, rahmat, dan hidayahnya kepada rumpun keluarga yang ditinggalkan.
3. Upacara Ma'balik Gandang juga bermakna sebagai wadah untuk kembali menyatukan dan mempertemukan segenap rumpun keluarga untuk selalu berbagi cinta kasih dan sukacita. Wadah dimana segenap rumpun keluarga menyatakan ungkapan syukur dan memanjatkan do'a-do'a semoga kelak nantinya segenap rumpun keluarga akan tetap utuh dalam satu ikatan cinta kasih yang indah sama seperti indahnya cinta kasih yang diberikan sewaktu orang tua/ nenek masih hidup di tengah keluarga.

KESIMPULAN

Upacara Ma'balik Gandang mulai dilaksanakan jauh sebelum terbentuknya desa Tanete pada tahun 1957, akan tetapi upacara Ma'balik Gandang telah dilaksanakan sejak komunitas adat yang disebut Tosang' Ilambatuan masih bermukim di pegunungan tepatnya di daerah hulu sungai Lamasi. Aktvitas DII/TII di pegunungan menimbulkan berbagai macam kesulitan bagi masyarakat seperti melaksanakan upacara Ma'balik Gandang. Maka, Tosang' Ilambatuan melakukan migrasi ke daerah dataran rendah (pedesaan) untuk memiliki hunian baru, hunian baru yang dimaksud adalah desa Tanate. Disamping desa Tanete dijadikan sebagai tempat tinggal, mereka sekaligus juga melestarikan budaya adat upacara Ma'balik Gandang. Dalam pelaksanaannya tentu ada perubahan jika ditinjau dari segi letak geografisnya, awalnya pelaksanaannya masih di pegunungan dan sekarang sudah di pedesaan, kemudian seiring perkembangan zaman tata cara pelaksanaannya ada yang diadopsi, diadaptasi dan dimodifikasi.

Makna serta nilai yang terkandung dalam upacara Ma'balik Gandang merupakan wujud ungkapan rasa syukur oleh segenap rumpun keluarga. Wujud ungkapan rasa syukur dapat dilihat dengan adanya pelaksanaan tarian kegembiraan atau tarian sukacita yakni tarian sumengo' dan tarian sumajo'. Ma'balik Gandang menjadi wadah untuk kembali menyatukan dan mempertemukan keluarga yang terpisah karena jarak, pertemuan keluarga diwarnai cinta kasih dan sukacita serta memanjatkan do'a-do'a semoga keluarga

akan selalu utuh dalam satu ikatan cinta kasih yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Pustaka Setia Bandung.
- Bahar, H. M., Teng, A., Ilmu, D., Fakultas, S., Budaya, I., & Hasanuddin, U. (2017). *FILSAFAT KEBUDAYAAN DAN SASTRA (DALAM PERSPEKTIF SEJARAH)*. 5, 69–75.
- Bahri, S. (2012). *Kepercayaan Upacara Tradisional Komunitas Adat Di Sulawesi Selatan*.
- Bustanuddin, A. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia pengantar antropologi agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Kistanto, N. H. (n.d.). *Tentang Konsep Kebudayaan*. 1–11.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Reneka Cipta.
- Madjid, M. S. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rayhan iIntermedia.
- Nasikun. (2004). *Sistem Sosial Indonesia*. Raja Grafindo Pustaka.
- Notosusanto, N. (1986). *Mengerti Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Purnomo, H. H. dan A. S. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Ramadani, W. (2007). *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia Bandung.
- Rusdiana, N. (2002). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Pustaka Tresna Bhakti Bandung.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia*. Rajawali Pers.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Surjomiharjo, T. A. dan R. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardana, M. F. K. (2020). *Antologi Karya Perpajakan Sebuah Persembahan Mahasiswa Jurusan Pajak*. CV Budi Utama.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Ombak.
- Yudi Hartono, A. (2008). *Pengantar Antropologi (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi)*.
- Zaifullah. (2013). *Upacara Penyembuhan Penyakit Adat Balia Suku Kaili Kota Palu Dalam Persepektif Hukum Islam*.
- Zainal, A. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Anugrah Mandiri.